

# **Model Pendidikan Nilai-Nilai Psikoreligius Di Masyarakat (Studi Di Dusun Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul)**

*Candra Choirrudin*

*Universitas Ahmad Dahlan*

*e-mail: [candra1800031032@webmail.uad.ac.id](mailto:candra1800031032@webmail.uad.ac.id)*

*Sutarman\**

*Universitas Ahmad Dahlan*

*e-mail: [Sutarman17@pai.uad.ac.id](mailto:Sutarman17@pai.uad.ac.id)*

## **Abstract**

*This research aims to examine in depth the following: (1) the educational model for psychoreligious values in society (2) supporting and inhibiting factors for the educational model for psychoreligious values in society; and (3) the benefits of the educational model of psychoreligious values in society and its relevance to Islamic education in Tarudan Bangunharjo Hamlet. This research uses qualitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of this research show that: (1) the educational model of psychoreligious values in society is very important: (a) mental health for society; And; (b) psychoreligious values related to worship (2) supporting factors for the educational model of psychoreligious values in society; (a) health services; (b) family; (c) community environment; (d) religious activities; while the inhibiting factors; (a) community attitudes; (b) individual; (c) religious understanding; And; (3) the benefits of the educational model of psychoreligious values in society; (a) increase faith and devotion to Allah SWT; (b) realizing harmonious social relations; (c) creating a society with morals, positive thinking and a religious community environment; And; (d) development of religious activities in society; relevance to Islamic education; (a) successful understanding of life goals, empathy for social care; (b) family psychological resilience, conflict resolution and responsible attitudes.*

**Keywords:** *Education Model, Psychoreligious Values, Society.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait: (1) model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat (2) faktor pendukung dan penghambat model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat; dan (3) manfaat model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat dan relevansi dengan pendidikan islam di Dusun Tarudan Bangunharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa: (1) model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat begitu penting : (a) kesehatan jiwa bagi masyarakat; dan; (b) nilai-nilai psikoreligius berkaitan dengan ibadah (2) faktor pendukung model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat; (a) pelayanan kesehatan; (b) keluarga; (c) lingkungan masyarakat; (d) kegiatan keagamaan; sedangkan faktor penghambatnya; (a) sikap masyarakat; (b) individu; (c) pemahaman agama; dan; (3) manfaat model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat; (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada allah swt; (b) mewujudkan hubungan sosial yang harmonis; (c) menciptakan masyarakat yang bermoral, berfikir positif dan lingkungan masyarakat yang agamis; dan; (d) berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat; relevansi dengan pendidikan islam; (a) keberhasilan pemaknaan tujuan hidup, empati kepedulian sosial; (b) ketahanan psikologis keluarga, resolusi konflik dan sikap tanggung jawab.

**Kata kunci:** *Model Pendidikan, Nilai-nilai Psikoreligius, Masyarakat.*

## Pendahuluan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya kemerosotan moral hal terlihat kurang adanya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai psikoreligius di Dusun Tarudan Bangunharjo. Masyarakat yang masih mengalami kemerosotan moral akibat adanya sebagian warga masyarakat yang masih gemar mengkonsumsi miras, hal ini ditakutkan akan berpengaruh pada sebagian besar masyarakat lainya. Terkait hal tersebut juga terjadi pada lingkungan masyarakat lain, menurut hasil penelitian (Rivaldi et al., 2020) bahwa pengaruh minuman keras dan obat-obatan terlarang dapat mempengaruhi mobilitas dalam melakukan kegiatan dan pekerjaan dalam kehidupan (Rivaldi et al., 2020). Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut, sangat diperlukan pembenahan struktural masyarakat melalui model pendidikan nilai-nilai psikoreligius di Dusun Tarudan Bangunharjo.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Konsep pendidikan adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berintelektual tinggi. (Pristiwanti et al., 2022). Manusia yang berintelektual dan mempunyai kecerdasan spiritual merupakan gambaran keberhasilan pendidikan. Dalam pandangan psikologi pendidikan diartikan sebagai suatu cara perkembangan diri setiap individu. perkembangan individu baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari peran pengajaran. Pengajaran memiliki peran dalam pembimbingan hidup setiap individu dari lahir hingga kembali ke bumi. Pendidikan tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya kemajuan psikologi perkembangan watak serta kepribadian setiap individu hal ini dapat terlihat dari psikologi sertiap masyarakat. (Uyun, Muhamad, 2021).

Pentingnya psikologi dalam ranah pendidikan baik di dalam pendidikan keluarga dan masyarakat merupakan pengkaitan hubungan antara psikologi dengan pendidikan secara umum. Perkembangan psikologi seseorang dapat di tempuh melalui pendidikan agama islam sebagai telaah hukum dalam penerapan ajaran agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan islam yang dikaitkan dengan kajian psikologi merupakan dasar dalam mewujudkan lingkungan masyarakat agamis dan humanis (Sumantri & Ahmad, 2019). Dasar pengkaitan pendidikan islam dengan psikologi agama di dalam lingkungan masyarakat adalah terciptanya lingkungan masyarakat yang sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini dapat diwujudkan dengan penerapan pendidikan nilai-nilai psikoreligius di lingkungan masyarakat. Kesehatan mental adalah kematangan emosi dan sosial seseorang disertai dengan adanya

kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, serta untuk menghadapi segala permasalahan yang menghadangnya diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan, rasa keridhaan, dan kebahagiaan atas apa yang terjadi (Musrifah, 2018). Nilai-nilai psikoreligius merupakan wujud pelaksanaan pengembangan kesehatan mental masyarakat melalui pendidikan islam, psikologi agama, dan ajaran agama islam. Psikoreligius pada dasarnya adalah upaya mewujudkan kesehatan mental pada diri masing-masing individu. Kebutuhan akan kesehatan jiwa bagi setiap individu dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat menjadi faktor yang melatarbelakangi adanya pendidikan nilai-nilai psikoreligius masyarakat (Maisaroh, 2023). Hal ini adalah bagian dari pelaksanaan psikoreligius dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang mempunyai kesehatan mental yang baik, pemahaman agama yang mapan, serta terciptanya lingkungan masyarakat yang agamis.

Pendidikan nilai-nilai psikoreligius merupakan solusi dalam peranan memecahkan permasalahan tentang terganggunya kejiwaan di dalam lingkungan masyarakat dengan penerapan terapi berbasis ajaran agama islam. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat berlangsung secara filosofis, historis dan holistik, oleh karena itu faktor utama yang melatar belakangi lahirnya pendidikan yang berkonsep pada nilai-nilai psikoreligius adalah pendidikan yang memuat aspek rasio religius dan psikologis (Yasyakur et al., 2021). Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu mewujudkan keseimbangan antara pendidikan dan psikologis beragama, hal ini akan menjadi suatu latar belakang dimana posisi pendidikan Islam berada pada posisi poros utama di lingkungan masyarakat. Kemudian untuk dapat mengetahui seberapa penting terkait penerapan pendidikan nilai-nilai psikoreligius di masyarakat dalam mewujudkan cita-cita masyarakat yang islami yaitu melalui terapi keagamaan. Perlu dipahami bahwa definisi dari terapi keagamaan atau psikoreligius adalah upaya mengobati pasien dengan melakukan kegiatan ritual keagamaan seperti sholat, berdoa, memanjatkan puji-puji kepada Allah SWT, ceramah keagamaan dan kajian kitab suci (Muslihun, 2013). Melihat pentingnya psikoreligius yang diharapkan mampu menjadi wadah dalam pembekalan pengembangan nilai-nilai religiusitas di lingkungan masyarakat, hal ini tidak terlepas dari bagaimana pentingnya peningkatan sikap spiritual melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan objek penelitian terkait nilai-nilai psikoreligius masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “model pendidikan psikoreligius dalam pembentukan sikap spiritualitas, nilai-nilai ajaran agama islam, kesehatan mental dan peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat di

Dusun Tarudan Bangunharjo. Hal ini, peneliti lakukan, karena mengingat adanya kemerosotan moral masyarakat di dusun tersebut yang memerlukan pendampingan dan recovery terkait nilai-nilai spiritual dan psikoreligius di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait bagaimana manfaat psikoreligius dan relevansinya dengan pendidikan islam sebagai uapaya membntuk masyarakat di Dusun Tarudan yang berakhlak mulia dan sehat secara jasmani dan rohaniyahnya.

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan deksriptif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2016). Peneliti mengungkapkan serta memaparkan secara detail mengenai bagaimana model pendidikan nilai-nilai psikoreliius di masyarakat Dusun Tarudan Bangunharjo.

### **2. Lokasi Penelitian**

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di Dusun Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung tanggal 26 Juni sampai 08 Juli 2023.

### **3. Sumber Data**

Sumber data primer dari lima orang Masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul yaitu Tokoh masyarakat yaitu Seorang Dukuh Kampung, Seorang Ketua RT, Seorang Ustadz, dan seorang perwakilan remaja masjid yang aktif sebagai masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul, karena sumber data tersebut mewakili jawaban masyarakat lain sebagai orang-orang yang berpengaruh di lokasi penelitian. Karena narasumber merupakan orang-orang yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku ataupun E-book, jurnal maupun E-Jurnal, dari media cetak dan internet yang berhubungan dengan data yang akan diteliti (Rukajat, 2018).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara intensif dengan narasumber melalui tatap langsung. Wawancara merupakan pertemuan dua

orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Raco, 2018). Sehingga wawancara akan ditujukan kepada objek penelitian yaitu masyarakat di Desa Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai psikoreligius yang ada di masyarakat desa Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul. Instrumen wawancara disusun berdasarkan beberapa fokus pertanyaan yang menjurus ke judul penelitian, seperti pandangan Pak RT, Pak Dukuh, ustadz dan remaja masjid, serta masyarakat terhadap religiusitas berdasarkan sudut pandang psikologi islam, maka hal tersebut akan dikaitkan dengan bagaimana masyarakat tadi mengembangkan nilai-nilai psikoreligiusnya.

b. Observasi

Observasi berupa kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Data yang diobservasi berupa sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antara manusia dan juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi (Anam, 2023). Sehingga dalam penelitian kali ini mengambil observasi dengan mengamati sikap dan perilaku masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo, ketika penelitian dilaksanakan observasi ini ditujukan untuk memperoleh data awal atau pra penelitian untuk mengambil data lapangan mengenai bagaimana perilaku masyarakat dengan meninjau nilai-nilai psikoreligiusnya

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, majalah dan sebagainya. Dalam melaksanakan metode ini peneliti mempelajari dari buku-buku, majalah dan media masa. Data dokumentasi ini berupa foto-foto, majalah, berita dari media masa dan lain- lainnya. Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk sebagai bukti validasi penelitian, yang ditujukan untuk mengambil gambar kegiatan wawancara, observasi lingkungan penelitian dan dokumentasi berkas yang berkaitan dengan penelitian jika diperlukan (Huberman, 2018). Sehingga pada penelitian ini dokumentasi untuk memperoleh data berupa studi kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai psikoreligius masyarakat untuk dikaitkan dengan penelitian di Dusun Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul, serta

dokumentasi ini juga untuk memperoleh data validasi ketika melakukan penelitian di lapangan ketika wawancara.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

### a. Reduksi Data

Langkah awal penulis yang dilakukan dalam analisis data adalah dengan mentranskrip rekaman hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Selanjutnya penulis melakukan penyederhanaan terhadap data yang telah diperoleh, hal ini disebut dengan reduksi data.

### b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya penulis melakukan mendisplay data, pada tahap ini penulis menganalisis transkrip hasil wawancara tersebut dengan teori-teori yang telah penulis sampaikan di dalam kajian teori. Setelah analisis dilakukan kemudian memulai pembahasan untuk mendeskripsikan hasil temuan dan pengambilan keputusan sebagai tahap akhir dari penyajian data.

### c. Kesimpulan

Setelah data terkumpul, selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara karena jika bukti yang ditemukan tidak kuat maka akan terjadi perubahan, tetapi jika data yang ditemukan valid dan konsisten maka akan menjadi kesimpulan yang kredibel (Bambang Widjanarko Otok et.al.,).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Model Pendidikan Nilai-nilai Psikoreligius Masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo

Psikoreligius masyarakat merupakan suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu penyakit mental, kepada setiap individu, dengan kekuatan batin atau ruhani, yang berupa ritual keagamaan bukan pengobatan dengan obat-obatan, dengan tujuan untuk memperkuat iman seseorang agar ia dapat mengembangkan potensi diri dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara mensosialkan nilai-

nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan As-Sunnah ke dalam diri (Susilawati, 2017). Model pendidikan nilai-nilai psikoreligius yang ditujukan pada masyarakat Dusun Tarudan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan agama islam yang didasarkan pada aspek psikologi dari sisi kesehatan mental masyarakat. Adapun model pendidikan nilai-nilai psikoreligius masyarakat di Dusun Tarudan sebagai berikut:

#### **a. Kesehatan Jiwa Bagi Masyarakat Tarudan**

Kesehatan jiwa bukan sekedar gangguan jiwa saja, melainkan mengandung berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan jiwa yang mencerminkan kedewasaan dari kepribadian yang bersangkutan (Diana Vidya Fakhriyan, 2022). Deteksi dini kesehatan jiwa perlu dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat agar individu yang sehat akan tetap sehat, individu yang berisiko tidak mengalami gangguan jiwa dan individu yang mengalami gangguan jiwa mendapatkan pelayanan yang tepat sehingga dapat mandiri dan produktif di masyarakat (Mundakir, 2015). Menurut peneliti yang telah melakukan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa adanya pelayanan kesehatan jiwa yang dilakukan oleh pihak puskesmas setempat. Mereka mendatangi langsung kerumah-rumah penduduk untuk dimintai data maupun mempertanyakan pertanyaan seputar kesehatan psikis masyarakat.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh kepala dusun, menyampaikan dalam hasil wawancara bahwa terdapat rutinitas pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pihak puskesmas setempat terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Dusun Tarudan masih mengalami tekanan terhadap kesehatan jiwa baik dari psikis maupun mental. Beragam upaya dilakukan oleh pemerintah desa dan puskesmas setempat untuk menanggulangi serta mengatasi tekanan kesehatan jiwa yang dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi tentang bagaimana berinteraksi sosial yang baik antar sesama warga dusun, tata cara beribadah, toleransi, dan gotong royong. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa sebagai wujud perhatian dan pencegahan kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh lemahnya kesehatan mental masyarakat.

#### **b. Nilai-nilai Psikoreligius Berkaitan dengan Ibadah**

Nilai-nilai psikoreligius yang terkandung dalam ajaran agama islam adalah bagian dari penerapan psikologi agama sebagai wujud untuk meningkatkan ibadah, hal ini dapat membantu orang memahami bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan mereka. Psikologi dapat membantu

mereka mengidentifikasi bagaimana agama memengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan mereka (Nurjaman, 2020). Ini dapat membantu orang memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama. Ibadah-ibadah yang sering dilakukan atau taat dalam agama cenderung lebih tenang hatinya dan lebih bermakna serta terarah kehidupannya (Firdaus, 2014). Menurut peneliti yang melakukan observasi dilapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat di Dusun Tarudan banyak yang masih taat terhadap ajaran agama. Hal ini, peneliti melihat banyak aktivitas keagamaan yang dilakukan seperti sholat berjamaah, kajian rutin, tadarus Al-Qur'an dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian peneliti temui bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah yang dilakukan masyarakat di Dusun Tarudan memberikan dampak yang signifikan. Dampak yang ditimbulkan lebih terlihat kearah yang lebih positif.

Psikologis masyarakat terlihat cenderung meningkat, hal ini dapat terwujud dari adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang terarah, pada dasarnya aktivitas keagamaan terpusat pada masjid-masjid di dusun. Penerapan nilai-nilai psikoreligius masyarakat sebagai dasar dari landasan psikologi agama adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat terlihat dari aktifitas warga di Dusun Tarudan. Adapun kegiatan keagamaan yang diikuti yaitu, kajian rutin setiap malam senin, malam rabu, malam jumat, kajian-kajian Hadist dan kajian ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan tersebut merupakan wujud dari terapi psikoreligius berbasis agama islam. Kemudian mengenai pengobatan kesehatan mental masyarakat melalui metode ruqyah di Dusun Tarudan tidak dilakukan, karena warga memilih untuk lebih fokus dalam pembekalan psikologis dan psikis mereka dengan kegiatan keagamaan berbasis kajian Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai psikoreligius yang berkaitan dengan ibadah masyarakat di Dusun Tarudan sudah dapat dipastikan terarah dengan benar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendidikan Nilai-nilai Psikoreligius Masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung psikoreligius merupakan serangkaian bentuk faktor yang meliputi unsur-unsur pendukung didalamnya sebagai wujud dalam pendukung penerapan terapi keagamaan atau psikoreligius di masyarakat. Secara garis besar faktor pendukung psikoreligius adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya pelayanan kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat dan pemerintah dan tindakan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Nurul Aniha,

2022). Berkaitan dengan syarat-syarat psikoterapis dalam islam sebagai landasan pendukung pendidikan nilai-nilai psikoreligus masyarakat diantaranya faktor pendukung dengan penjabaran sebagai berikut:

#### 1) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yaitu pelayanan yang diberikan kepada masyarakat yang berfungsi untuk memberikan fasilitas kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kementerian kesehatan dalam upaya peningkat kesehatan masyarakat (Sanusi, 2016). Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat di Dusun Tarudan melaksanakan tes kesehatan rutin yang di fasilitasi oleh pemerintah desa maupun puskesmas setempat. Tes kesehatan ini merupakan agenda rutinitas yang dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan dan tidak ada pungutan biaya karena sudah ditanggung oleh pemerintah desa.

Hasil yang sama juga didapatkan melalui wawancara dengan kepala dusun, ia mengatakan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat Dusun Tarudan dilaksanakan satu bulan sekali dan gratis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat Dusun Tarudan diberikan fasilitas pelayanan kesehatan oleh pemerintah desa dan puskesmas setempat bisa menjadi faktor pendukung bagi psikis seseorang. Masyarakat di Dusun Tarudan mengikuti test kesehatan tersebut secara rutin satu kali bahkan lebih dalam satu bulan. Pelayanan ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan salah satunya adalah kesahatan psikis. Kemudian pelayanan ini diberikan secara gratis kepada masyarakat agar masyarakat yang kurang mampu atau tidak bisa mengeluarkan biaya dapat mengikuti test kesehatan tersebut.

#### 2) Keluarga

Keluarga adalah bagaian terpenting dalam terbentuknya kesehatan jiwa, karena keluarga merupakan ruang lingkup utama yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek. Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain (Clara, Evy, 2020). Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa adanya keluarga harmonis dan taat akan agamanya memiliki psikis yang baik dan sehat. Selain itu peneliti juga melihat adanya keluarga broken home dan selalu bermasalah memiliki psikis yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor pendukung bagi

psikologi seseorang. Keluarga yang harmonis bisa membuat psikis menjadi baik dan sehat, terutama keluarga harmonis yang dibekali dengan pemahaman ilmu agama yang tercukupi. Begitu juga sebaliknya keluarga yang broken home atau bermasalah sering kali memiliki psikis yang kurang sehat.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Lingkungan sekitar disini merupakan lingkungan yang pada dasarnya banyak memberikan stimulus dalam proses terbentuknya psikoreligius (Prasetyo, 2019). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan elemen penting dalam proses terbentuknya interaksi antara sesama manusia. Keberhasilan kesehatan mental di masyarakat dimulai dari adanya interaksi baik secara sosial, agama, dan budaya yang ada di masyarakat.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa keadaan lingkungan masyarakat Dusun Tarudan terdapat kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan, social, dan budaya. Lingkungan seperti ini dapat menciptakan dan mendukung terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesehatan mental dan psikis yang baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lingkungan masyarakat yang positif bisa menjadi faktor pendorong psikis menjadi sehat. Kegiatan-kegiatan yang sering diadakan dalam lingkungan masyarakat dan melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan kesehatan psikis.

### 4) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah swt dan hubungan kepada umat manusia lainnya. Agama merupakan salah satu sarana dalam terapi psikoreligius, hal ini mendasari penggabungan antara konsep psikologis dengan pendekatan agama yang berbasis terapeutik yang dapat mengatasi atau menurunkan masalah psikis khususnya masalah psikoreligius masyarakat. Adapun contoh kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai terapi psikoreligius seperti memanjatkan doa, dzikir, sholat dan mengikuti kajian keagamaan yang dapat membuat hati menjadi tenang. Penerapan kegiatan keagamaan tersebut adalah solusi dan praktik yang paling relevan yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan psikologis (Valensia, 2019). Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti

melihat bahwa masyarakat sering mengadakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Adapun kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan seperti kajian, tadarusan, kajian tafsir, TPA dan sebagainya. Kegiatan seperti ini memberikan dampak positif yang bisa menjadi faktor pendorong untuk psikis seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan secara rutin bisa menjadi faktor pendukung dalam kesehatan psikis seseorang. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan dalam dusun tarudan memberi dampak yang positif bagi masyarakat terutama mereka yang sering mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan agama biasanya dilakukan secara rutin dalam seminggu bisa empat kali, adapun kegiatan-kegiatan yang diadakan seperti tadarus bersama, kajian tafsir, ceramah dan sebagainya, bahkan tidak jarang juga mengundang ustadz dari luar untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat psikoreligius merupakan serangkaian bentuk faktor yang meliputi unsur-unsur penghambat di dalamnya, sebagai wujud penghambat penerapan terapi keagamaan atau psikoreligius di masyarakat. Adapun faktor faktor penghambat psikoreligius sebagai berikut:

##### **1) Sikap Masyarakat**

Berkaitan dengan sikap masyarakat yaitu respon yang diberikan oleh sekelompok manusia yang menempati suatu wilayah yang sama terhadap hasil penilaian mengenai suatu objek sikap yang mencerminkan perasaan positif atau negatif terhadap objek tersebut. Mengetahui adanya perbedaan sikap kehidupan bermasyarakat, seringkali perbedaan masyarakat memberikan dampak buruk terhadap psikologi seseorang. Terutama lingkungan masyarakat yang acuh tak acuh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menandakan bahwa kurangnya sikap empatik dan sosial masyarakat dapat menjadi faktor penghambat psikoreligius seorang individu(Jamaludin, 2017).

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti melihat adanya perbedaan sikap masyarakat yang satu dengan yang lain. Peneliti melihat adanya sikap acuh tak acuh ketika ada pelayanan psikoreligius yang diberikan oleh pemerintah desa dan puskesmas setempat. Sikap tersebut bisa menjadi faktor yang menghambat bagi kesehatan psikis seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa sikap acuh tak acuh dan tidak empatik bisa menjadi faktor penghambat penerapan psikoreligius. Masyarakat yang tidak mau mengikuti pelayanan

psikoreligius tersebut bisa mengakibatkan terhambatnya kesehatan psikis mereka. Hal ini disebabkan karena sikap empatik yang kurang ditekankan didalam kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman tentang kesehatan mental.

## 2) Individu

Individu adalah unit terkecil pembentuk suatu masyarakat yang tidak bisa dibagi-bagi menjadi lebih kecil. Sederhananya, individu adalah satu organisme tunggal yang hidupnya berdiri sendiri dan bersifat bebas, sehingga sering digunakan sebagai sebutan orang-seorang atau perorangan. Sikap individu yang negative seperti malas, selalu mengurung diri, tidak percaya diri dan sebagainya dapat membuat psikis seseorang individual menjadi buruk. Terutama mereka yang tidak bisa beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat akan terganggu psikologisnya (Hetharion, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa sikap individu setiap masyarakat Dusun Tarudan memiliki pemahaman pemikiran yang berbeda beda.

Hal ini disebabkan oleh adanya kepribadian individu yang selalu mementingkan kepepentingan diri sendiri sehingga didalam bersolisasi dengan masyarakat lain di Dusun Tarudan masih menampilkan perilaku individualisme didapatkan ditemukan bahawa sikap individu masyarakat yang kurang mengutamakan kebersamaan dalam kegiatan masyarakat dapat menjadi faktor penghambat penerapan nilai-nilai psikoreligius.

Sikap masyarakat di Dusun Tarudan yang acuh tak acuh menjadi faktor penghambat dalam penerapan psikoreligius yaitu kurangnya partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat seperti gotong royong dan kegiatan masyarakat. Sikap negatif pada setiap individualis berpengaruh pada konsep pemikiran individu di masyarakat. Kesehatan mental masyarakat dapat dilihat dan dinilai dari perspektif sikap individu ketika berbaur dengan masyarakat lainnya. Individu yang selalu menampilkan jiwa sosial yang rendah dengan mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama adalah individu yang terganggu dari sisi kesehatan mental dalam bersosial dan bermasyarakat.

## 3) Pemahaman Agama

Indonesia memiliki keberagaman agama, terutama islam yang menjadi mayoritas agama di Indonesia. Mereka yang taat akan agama akan merasa tenang baik dalam aspek kehidupan maupun aspek psikisnya. Begitu juga sebaliknya, kurangnya pemahaman agama akan membuat psikis seseorang menjadi terganggu karena hatinya terlalu jauh dari tuhan. Ketika jauh dari

tuhan akan membuat seseorang tidak bisa berpikir jernih dalam mengambil suatu keputusan yang akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang buruk. Dalam konteks ini, pemahaman agama menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kesehatan mental dan psikologi seseorang (Hayat, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa pemahaman agama masyarakat di Dusun Tarudan masih kurang antusias, peneliti melihat antusias dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan masih enggan mengikuti secara penuh. Seperti ceramah, ada beberapa masyarakat yang mendengarkan sampai habis dan ada juga yang pulang duluan karena merasa cepat bosan. Akan tetapi masyarakat yang pulang duluan akan menanyakan materi ceramah yang didengarkan masyarakat yang mendengarkan sampai habis tadi, karena mereka merasa lebih enak mendengar dari masyarakat tadi ketimbang dari ustadz. Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan hasil bahwa pemahaman agama dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam psikoreligius masyarakat tarudan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya masyarakat yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan sampai selesai. Mereka cepat merasa bosan karena isi ceramah yang disampaikan terlalu panjang dan lama. Masyarakat merasa lebih senang mendengarkan inti ceramah dari orang lain saat sedang berkumpul bersama, padahal apa yang disampaikan oleh orang lain belum tentu benar atau sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustadz ketika menyampaikan materi ceramah di masjid. Dengan demikian adanya pemahaman agama yang kurang jelas yang didapatkan dari orang lain dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat dalam hal pemahaman agama. Sehingga kurangnya pemahaman agama yang kurang jelas dapat menjadi faktor penghambat bagi psikoreligius seseorang.

### **3. Manfaat Model Pendidikan Nilai-nilai Psikoreligius Masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Psikoreligius memberikan manfaat terhadap lingkungan masyarakat luas, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang memiliki kesadaran terhadap pemahaman agama. Pemanfaatan psikologi sebagai dasar dari penarapan nilai-nilai keagamaan di masyarakat merupakan cara yang dirasa paling efektif. Adapun manfaat manfaat psikoreligius sebagai berikut:

1) Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah SWT.

Tugas manusia yang utama adalah sebagai hamba Allah SWT. Sebagai seorang hamba maka manusia wajib mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Sebagai seorang hamba, seorang manusia juga wajib menjalankan ibadah seperti shalat wajib, puasa ramadhan, zakat, haji dan melakukan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan segenap hati. Oleh karena itu dalam perjalanan hidup manusia diwajibkan untuk selalu beribadah kepadanya. Hal ini merupakan wujud dalam usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui serangkaian kegiatan ibadah yang dilakukan oleh seseorang (Jarbi, 2022). Menurut hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat adanya peningkatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat dusun tarudan seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa penduduk dusun tarudan semakin sadar akan pentingnya ibadah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Masyarakat dusun tarudan mulai rajin melaksanakan ibadah-ibadah seperti sholat berjamaah di masjid, mengikuti kajian-kajian rutin, ceramah dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan dan diikuti oleh masyarakat tarudan guna untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak yang positif untuk psikis seseorang, sehingga dampak positif tersebut memberikan manfaat yang baik bagi orang meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

## 2) Mewujudkan Hubungan Sosial yang Harmonis di dalam Bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu manusia hidup dalam suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Supriadin, 2021). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain merupakan wujud interaksi sosial yang didorong oleh adanya saling ketergantungan kebutuhan antara sesama manusia (Rachmad, et al., 2022). Interaksi sebagai bentuk hubungan antar manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang mengitari kehidupan manusia itu sendiri. Interaksi dapat terjadi karena pertemuan langsung antar individu dan dapat pula terjadi karena persentuhan antar ide, paham dan budaya. Interaksi sosial dapat terjadi jika terdapat kontak sosial dan komunikasi, yang dapat dilihat dari dasar sudut pandang psikologis, sosiologis dan agama (Hafid, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan social yang baik dapat memunculkan perilaku terpuji yang dapat dilihat dari aspek agama, maupun psikologis seseorang sehingga dapat

terjalin interaksi sosial secara humanis. Menurut hasil observasi yang dilakukan dilapangan, peneliti melihat bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana mempererat hubungan sosial agar tetap harmonis di dalam lingkungan masyarakat dusun tarudan.

Adapun kegiatan yang peneliti lihat seperti ronda malam, diskusi, gotong royong, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut bisa membuat dan mewujudkan hubungan social yang harmonis dalam bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa psikoreligus dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat terutama dalam mewujudkan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis bisa didapatkan melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti, ronda malam, gotong royong, dan diskusi setiap satu bulan sekali dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut memiliki pengaruh besar karena dalam melaksanakannya terjadi hubungan iteraksi yang intens. Selain itu kegiatan keagamaan juga meberikan pengaruh yang besar terhadap interkasi dan hubungan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini dikarekan kegiatan keagamaan juga merupakan wujud dari psikoreligius sebagai jalan menuju masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai agama islam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

### 3) Menciptakan Masyarakat yang Bermoral dan Berfikir Positif.

Moralitas secara sosial memiliki hubungan untuk membangun kesadaran individu yang begitu mendalam. Masyarakat seharusnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis melalui tingkah laku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati, suka menolong, bertanggung jawab, dan menghargai berbagai macam pendapat (Rosada & Partono, 2020). Orang yang berfikir positif dalam menjalani kehidupan mampu menempatkan segala sesuatu permasalahan dalam hidup pada pola penyelesaian masalah berlandaskan ajaran agama islam. Menerapkan sikap moralitas dan berpikir positif di lingkungan masyarakat dapat menciptakan sebuah persatuan antar sesama manusia tanpa mempermasalahkan latar belakang agama, sosial, dan budaya (Luneto, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan dalam bermasyarakat serta terwujudnya individu yang bermoral dan berpikir positif dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan hidup rukun, damai serta nyaman di lingkungan masyarakat. Menurut hasil observasi yang dilakukan dilapangan, peneliti melihat bahwa adanya tingkah laku yang baik, rasa empati yang tinggi, suka menolong serta menghargai orang lain. Dari hal tersebut dapat terciptanya masyarakat yang bermoral dan berpikir positif berkat adanya kesadaran

masyarakat dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang rukun dan damai.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terwujudnya masyarakat yang bermoral dan berpikir positif dapat terlaksana melalui perubahan etika dalam bersikap, perubahan tingkah laku, rasa empati yang tinggi, suka menolong serta menghargai orang lain. Hal ini dapat terlihat dari sikap masyarakat yang mulai mengutamakan keharmonisan dan kerukunan di dalam bermasyarakat. Selain itu juga sikap moral dan pikiran yang positif masyarakat Dusun Tarudan dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

#### 4) Menciptakan Lingkungan Masyarakat yang Agamis.

Terwujudnya suasana lingkungan masyarakat yang agamis didasarkan oleh adanya kegiatan keagamaan di masyarakat. Suasana keagamaan di dalam lingkungan masyarakat dengan berbagai aktivitas dan ragam bentuknya merupakan hal yang penting bagi terciptanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai agama islam yang berbasis lingkungan harus menjadi pembiasaan dalam perilaku, dan segala aktivitas agar dapat menginternalisasi pada jiwa warga masyarakat dan menjadi budaya bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengalaman beragama mampu membentuk sebuah respon terhadap ajaran Islam dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan (Chandra, 2019).

Jika perbuatan tersebut dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan melahirkan sebuah pemahaman dan kesadaran yang akan terbentuk oleh ekosistem masyarakat dalam membentuk perilaku yang peduli terhadap lingkungan masyarakat. Ajaran islam tidak hanya terfokus pada pembentukan sikap humanis dengan sesama manusia, akan tetapi juga mampu membentuk konsep kepribadian yang islami sehingga dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang agamis. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa ada berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tarudan, aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat tarudan seperti kajian hadist, pengajian, ceramah, tadarusan dan sebagainya. Aktivitas tersebut dapat membuat lingkungan menjadi agamis dan menjadi lebih baik (Nurulloh, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapati bahwa terwujudnya lingkungan yang agamis masyarakat di dusun Tarudan, dapat terlihat dari kegiatan keagamaan yang diadakan Dusun Tarudan. Partisipasi masyarakat di Dusun Tarudan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, hal ini tidak terlepas dari adanya kekompakan masyarakat. Adanya kekompakan

masyarakat terhadap penyelenggaraan agenda kegiatan seperti, kajian-kajian rutin, tadarus al-quran, shalat berjamaah dan sebagainya, baik di masjid maupun di tempat lain dapat menjadi faktor dalam mewujudkan lingkungan yang agamis.

#### 5) Berkembangnya Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Masyarakat.

Perkembangan kegiatan keagamaan di masyarakat tidak terlepas dari adanya faktor yang mendasari kebutuhan masyarakat akan adanya bimbingan keagamaan secara tidak langsung. Kebutuhan akan nilai keagamaan telah diatur dalam pemerintah melibatkan banyak unsur yaitu pemerintah, kementerian agama, dan lembaga pengembangan kegiatan keagamaan (Wibisono, 2020). Kementerian agama sebagai unsur utama dalam berkembangnya kegiatan keagamaan di masyarakat adalah sebagai fasilitator yang berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, baik secara formalitas maupun non formal antara lain; pembinaan keagamaan dengan bentuk ceramah agama, majlis taklim. Kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat seperti shalat berjamaah di masjid, kajian rutin, tadarus Al-Quran, dan literasi pengetahuan keagamaan merupakan wujud dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat (Salim & Hidayatun, 2021).

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di Dusun Tarudan, peneliti melihat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat Dusun Tarudan. Kegiatan keagamaan yang diadakan seperti kajian rutin, ceramah tiap minggu, tadarus bersama dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dibuat agar masyarakat tidak disibukkan dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh pemerintah desa maupun tokoh agama dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Tarudan. Kegiatan keagamaan yang diadakan seperti kajian, ceramah, tadarusan dan sebagainya diadakan agar mereka bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pembentukan psikis melalui aspek keagamaan atau psikoreligius dengan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan akan memberikan manfaat yang sangat bagus terutama dalam kehidupan masyarakat. Psikis masyarakat akan selalu terjaga dengan pikiran-pikiran positif melalui kegiatan keagamaan rutin.

6) Relevansi Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Psikoreligius Masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo

Nilai-nilai psikoreligius yang terkandung dalam pengajaran pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengarahkan masyarakat kedalam upaya peningkatan kesehatan mental masyarakat melalui ajaran Agama Islam (Mubasyaroh, 2017). Konsep pendidikan Islam dalam membentuk kesehatan mental masyarakat melalui terapi psikoreligius dapat dilihat dari bagaimana relevansi nilai-nilai psikoreligius dengan pendidikan Islam. Ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan untuk dapat melihat relevansi nilai-nilai psikoreligius dengan pendidikan Islam. Adapun relevansi pendidikan Islam dengan nilai-nilai psikoreligius masyarakat di Dusun Tarudan sebagai berikut:

a. Keberhasilan Pemaknaan Tujuan Hidup dan Empati Kepedulian Sosial

Pemaknaan tujuan hidup untuk memunculkan sikap empati dan kepedulian sosial merupakan salah satu hasil dari adanya keberhasilan pendidikan Islam sebagai wujud penerapan pendidikan agama Islam di masyarakat. Kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap komunitas manusia. Sedangkan sikap empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain (Aulia et al., 2021). Dari pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa sikap kepedulian sosial dan empati adalah sikap muncul berdasarkan kemauan atas bagaimana sikap saling membutuhkan dan memiliki yang lahir secara langsung berdasarkan pada hakikat pemikiran manusia itu sendiri. Keberhasilan dalam menciptakan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat erat kaitanya dengan faktor-faktor psikologi yang ada di masyarakat sebagai awal terbentuknya pemikiran akan pentingnya sikap empati (Fatchuriza, 2023).

Sikap empati dan kepedulian sosial adalah sikap saling memiliki dan terikat. Maka dalam sistematisa pemunculan sikap empati dan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat dapat ditempuh melalui nilai-nilai sosial. Misalnya melalui kegiatan gotong royong, ronda malam, dan sebagainya. Fungsional pendidikan Islam dan psikoreligius pada dasarnya mengambil dari ajaran agama Islam sebagai langkah awal dari pembentukan sikap empati, kepedulian sosial guna menuju tujuan hidup dan pemaknaan hidup masyarakat yang rukun, aman, damai, sejahtera, dan harmonis. Psikoreligius merupakan metode penerapan terapi keagamaan yang digunakan dalam upaya membentuk kesehatan jiwa melalui pendidikan islam sebagai dasar telaah pelaksanaanya (Eva, 2017). Pendidikan Islam mempunyai relevansi yang begitu besar dalam perkembangan tujuan hidup, empati, dan kepedulian sosial di masyarakat pada aspek kehidupan setiap individu. Hadirnya

psikoreligius dalam upaya membantu masyarakat memahami bagaimana agama berfungsi sebagai dasar makna dan tujuan dalam kehidupan tidak terlepas dari adanya pendidikan Islam sebagai upaya sadar dalam mewujudkan kesehatan mental. Mental yang sehat dapat diperoleh melalui penerapan pendidikan Islam sebagai dasar dalam menentukan hukum dan kaidah keagamaan di ruang lingkup kehidupan masyarakat sebagai usaha meningkatkan kepedulian sosial melalui rasa empati (Muslihun, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental yang diperoleh melalui penerapan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan hidup di masyarakat dalam upaya memunculkan pandangan pemikiran yang luas, mental yang sehat, dan terpenuhinya aspek rohaniyah serta ketenangan jiwa dalam menjalani sebuah kehidupan di masyarakat. Pandangan akan kehidupan yang selaras, karena terwujudnya sikap kepedulian sosial dan rasa empati yang tinggi dapat mewujudkan masyarakat yang selalu berpikir positif karena adanya kerukunan yang selalu terjaga. Relevansi pendidikan Islam dengan psikoreligius memunculkan perkembangan mental dan kejiwaan secara batiniyah serta rohaniyah pada asas pemikiran tentang pentingnya pendidikan Islam. Upaya mencerdaskan dan membentuk kepribadian seseorang agar tetap agamis dan berjiwa sosial dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dapat ditempuh melalui penerapan manfaat pendidikan islam dan psikologi agama (Jalaludin, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa keberhasilan pemaknaan tujuan hidup dan empati sosial di masyarakat Dusun Tarudan dapat terlihat dari adanya kekompakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda malam, kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kekompakan adalah lingkungan masyarakat yang saling mendukung satu sama lainnya. Hal ini terlihat dari adanya partisipasi masyarakat dalam segala bentuk kegiatan sosial yang diadakan di Dusun Tarudan. Adanya dukungan dan partisipasi masyarakat Tarudan dalam setiap agenda kegiatan sosial di masyarakat dapat dilihat dari partisipasi kelompok ibu-ibu PKK yang membawa makanan saat kegiatan tersebut berlangsung. Contoh sikap empati dalam kepedulian sosial masyarakat Tarudan adalah ketika salah satu warga dusun Tarudan terkena musibah masyarakat akan datang memberi dukungan dan bantuan dalam bentuk support dan materil. Selaian contoh diatas mengenai sikap empati sosial masyarakat dusun masih banyak lagi contoh lainnya.

Dalam keberhasilan pemaknaan hidup masyarakat Dusun Tarudan didasari oleh adanya perkembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di Masjid Nurul Islam dan lingkungan Dusun Tarudan. Keikutsertaan

warga masyarakat dusun pada setiap kegiatan keagamaan menjadi faktor yang melatar belakangi keberhasilan dalam pemaknaan tujuan hidup. Karena dalam kegiatan keagamaan masyarakat menemukan harmonisasi batin yang membimbing langkah-langkah individu menuju ketenangan batin dan kesehatan jiwa. Keaktifan masyarakat Dusun Tarudan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat terlihat dari adanya kajian-kajian rutin yang diikuti di Masjid Nurul Islam selama empat kali dalam satu minggu. Kegiatan keagamaan yang diikuti masyarakat Dusun Tarudan seperti kajian fiqih, tafsir al-quran, aqidah, hukum-hukum dalam islam dan sebagainya. Keberhasilan pemaknaan tujuan hidup masyarakat Tarudan tidak terlepas dari kebutuhan nilai-nilai religi dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Pencerminan makna tujuan hidup setiap anggota masyarakat Dusun Tarudan dapat dilihat lagi dari adanya lingkungan yang mendukung pada setiap aktifitas sosial dan agama. Contoh dukungan yang mendukung setiap kegiatan keagamaan dapat terlihat dari adanya sikap ikhlas dan rela membantu menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Semangat dalam beribadah masyarakat Dusun Tarudan menjadi faktor keberhasilan dalam pemaknaan hidup. Penerapan pendidikan islam di masyarakat Dusun Tarudan dalam wujud pendidikan islam dapat terlihat darinya adanya majelis taklim dan taman baca Al-Quran yang di adakan di masjid. Pembekalan nilai-nilai psikologis tersebut merupakan cara dalam mewujudkan kesehatan mental dan rohaniyah masyarakat Tarudan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari bagaimana kesiapan setiap individu masyarakat dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang ada baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat Dusun Tarudan itu sendiri. Sesulit apapun permasalahan yang dihadapi pasti dapat dipecahkan dengan mudah. Fungsi dan tujuan kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah membentuk masyarakat Tarudan yang mempunyai makna dalam kehidupan. Pemahaman agama yang terarah dengan baik pada setiap individu akan menciptakan lingkungan masyarakat Tarudan yang agamis. Sehingga keutuhan mental dalam jati diri masyarakat dapat terpenuhi dengan kata lain masyarakat Dusun Tarudan mampu dan siap secara batin dan lahiriyah, pada proses pemaknaan tujuan hidup serta pembentukan empati kepedulian sosial guna menuju masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pemaknaan tujuan hidup setiap warga masyarakat difaktori oleh kegiatan keagamaan, semangat beribadah, dan pendidikan agama Islam sebagai unsur pengembangan pendidikan psikoreligius. Empati sosial yang ada di pada lingkungan masyarakat Tarudan terwujud dari adanya kekompakan dan nilai kebersamaan dalam melakukan segala bentuk aktivitas di lingkungan

masyarakat. Selain itu aspek pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam pada setiap individu dalam menjalani kehidupan menjadi nilai lebih, guna mewujudkan hal tersebut.

b. Ketahanan Psikologis Keluarga dan Berkurangnya Resolusi Konflik

Ketahanan psikologis di lingkungan keluarga dapat diwujudkan dengan adanya keterlibatan anggota keluarga yang saling mendukung satu sama lain pada aspek perkembangan setiap individu dalam satu keluarga. Pendidikan agama Islam di ranah lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor pembentukan psikis dan mental seorang anak dari sisi perkembangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut peran orang tua dalam pembentukan karakter kepribadian seorang anak dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip serta konsep pendidikan Islam di lingkungan keluarga (Sri Lestari, 2016). Moral yang baik pada setiap individu masyarakat dimulai dari pendidikan yang baik pula diarahkan lingkungan keluarga. Perilaku yang baik dan bermoral pada setiap individu dalam bersosialisasi maupun berinteraksi di masyarakat akan menumbuhkan minimnya resolusi konflik di masyarakat. Berkurangnya resolusi konflik di masyarakat karena adanya perilaku individu yang bermoral dan berakhlak mulia. Konflik yang sering terjadi di lingkungan masyarakat biasanya disebabkan oleh perilaku individu yang kurang mencerminkan sikap disiplin dan bertanggung jawab (Astri, 2013).

Pentingnya pendidikan Islam dalam upaya menciptakan lingkungan masyarakat yang minim konflik akan membawa dampak positif pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Arah pelaksanaan meminimalisir resolusi konflik di masyarakat yang dilakukan dengan benar akan berdampak pada terciptanya lingkungan masyarakat yang minim konflik, aman, damai, sejahtera, dan rukun. Rekonstruksi pendidikan Islam dalam upaya membangun masyarakat yang agamis, bermoral dan beretika merupakan wujud dari manfaat dan fungsi pendidikan Islam. Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sedemikian rupa hal yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini dapat ditempuh dengan metode psikoreligius sebagai suatu cara membenahi struktural mental dan psikis masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Cara ini dirasa paling relevan karena metode yang digunakan adalah dengan mengamati dan membaca situasi serta kondisi psikologis masyarakat (Kusumawati, 2023).

Psikologis masyarakat yang baik dapat diciptakan dengan pengondisian psikis dan mental melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian ketahanan psikologi keluarga dan berkurangnya resolusi konflik di masyarakat dapat mewujudkan terbentuk situasi dan kondusifitas di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa psikoreligius erat kaitannya dengan pendidikan Islam,

karena dalam melaksanakan fungsi dan tujuan penerapannya tidak terlepas dari ajaran agama islam sebagai pondasi berfikir. Permasalahan tentang sosial dan agama yang berkelanjutan di masyarakat dapat dicegah dengan penerapan pendidikan Islam sebagai dasar hukum penyelesaian masalah. Peranan psikoreligius dalam usaha membantu individu di masyarakat tentang bagaimana cara menangani permasalahan yang ada dapat dilihat dari manfaat pendidikan Islam secara tidak langsung (Santoso & Habib, 2023).

Manfaat pendidikan Islam dapat diterapkan pada pola berfikir masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan agama, hal yang dapat dilakukan adalah menerapkan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai dasar hukum dalam kehidupan di masyarakat. Jernihnya pemikiran akan nilai-nilai agama Islam dapat membantu orang menemukan cara untuk menangani segala bentuk konflik di masyarakat. Pendidikan Islam berupaya mewujudkan hal tersebut melalui psikologi agama sebagai telaah berfikir. Kerangka berfikir dalam kajian pendidikan agama Islam dikaitkan dengan tujuan psikoreligius sebagai sarana menciptakan pemikiran yang jernih melalui terapi keagamaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan. Mudahnya memecahkan permasalahan pada diri seseorang tidak terlepas dari fungsional pendidikan Islam sebagai motivator berfikir. Pentingnya nilai-nilai psikoreligius dalam upaya menciptakan ketenangan jiwa pada setiap diri seorang adalah terciptanya lingkungan masyarakat yang kondusif dan minim konflik (Noer Rohmah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa ketahanan psikologis setiap keluarga di masyarakat Dusun Tarudan terlihat kokoh dalam struktural pembentukan psikologi setiap anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pengarahannya sistem pendidikan dan pembelajaran yang digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pada setiap keluarga di masyarakat Dusun Tarudan memilih menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah-sekolah yang basis pendidikan islam. Pendidikan Islam dan psikoreligius memainkan peran yang sangat penting dalam mempererat ketahanan mental dan psikologis keluarga di Dusun Tarudan. Keduanya dapat saling melengkapi dan saling memperkuat, menciptakan pondasi yang kuat untuk memahami diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan makna hidup yang lebih mendalam di lingkungan keluarga dan masyarakat Dusun Tarudan. Pendidikan Islam di masyarakat yaitu dalam bentuk kajian yang diadakan oleh masyarakat Dusun Tarudan di Masjid Nurul Islam, kajian-kajian ini bisa memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memahami nilai-nilai etika, dan ajaran agama Islam. Hal ini bisa membantu membentuk karakter dan moral yang kuat dalam setiap keluarga, yang merupakan landasan dari ketahanan psikologis.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam anggota keluarga dapat menemui makna dan tujuan hidup yang lebih besar serta membimbing perilaku dan keputusan mereka. Resolusi konflik di masyarakat Dusun Tarudan yang semula berlangsung secara aktif kini mulai berkurang setiap konflik di masyarakat Dusun Tarudan. Berkurangnya resolusi konflik di masyarakat Dusun Tarudan difaktori adanya kesadaran masyarakat terhadap nilai kebersamaan dan semangat beribadah kepada Allah SWT. Konflik yang sering terjadi seperti perselisihan antar warga, kesalah pahaman, dan masalah-masalah sosial lainnya. Kesadaran akan rasa kebersamaan dan rasa menjaga kerukunan, persatuan serta keutuhan antar warga Tarudan merupakan faktor yang melatar belakangi berkurangnya resolusi konflik di masyarakat. Upaya yang dilakukan masyarakat Dusun Tarudan untuk mengurangi resolusi konflik adalah dengan menempatkan segala penyelesaian permasalahan yang ada pada hukum islam.

Hukum islam yang dapat diterapkan yaitu hukum yang mengatur pada tingkah laku yang berhubungan dengan sikap moral masyarakat Dusun Tarudan. Adanya aturan adat istiadat dan aturan hukum di masyarakat Tarudan membuat warganya lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan bertindak. Sehingga resolusi konflik dapat diredam dan dicegah sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan terulang kembali. Keberhasilan dalam meredam resolusi konflik di masyarakat Dusun Tarudan pada dasarnya disebabkan oleh semakin meningkatnya perkembangan kesadaran masyarakat tentang arti kerukunan dan ketentraman dalam bermasyarakat. Kesiapan psikologis setiap warga Tarudan juga menjadi faktor dimana dapat memposisikan hal yang baik dan meninggalkan hal yang bersifat buruk. Kematangan dalam berikir logis serta positif adalah dasar dari keberhasilan dalam membentuk masyarakat yang minim konflik.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat membimbing masyarakat Dusun Tarudan menuju ketahanan psikologis keluarga serta berkurangnya konflik di masyarakat. Terbentuknya ketahanan psikologis setiap keluarga di Dusun Tarudan disebabkan oleh adanya lembaga pendidikan Islam yaitu masjid sebagai sarana dan prasarana dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada setiap warga masyarakat. Ketahanan psikologis pada setiap keluarga juga tidak terlepas dari peran setiap anggota keluarga yang selalu mendukung satu sama lainnya. Berakhirnya konflik masyarakat di Dusun Tarudan difaktori oleh adanya kesehatan mental individu yang semakin meningkat karena keberhasilan dalam mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman dan pandangan dalam berpikir kritis dan logis. Mewujudkan masyarakat Tarudan pada persepektif

pendidikan Islam yang sebenarnya adalah tanggungjawab bersama. Hasil yang didapatkan dari penerapan pendidikan Islam secara tidak langsung memunculkan sikap saling menjaga artinya masyarakat di Dusun Tarudan yang sekarang mengarah pada suatu hal yang lebih baik dan mencegah terjadinya konflik yang berkelanjutan.

c. Terciptanya Etos Kerja dan Sikap Tanggung Jawab

Etos kerja dan tanggung jawab pada kehidupan manusia di landasi oleh adanya sikap taqwa dan tauhid sebagai bentuk merealisasikan seluruh potensi yang dimiliki pada setiap diri individu manusia, untuk menghasilkan suatu karya atau keuntungan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Etos kerja dan sikap tanggung jawab merupakan sebagian dari manifestasi keimanan serta ibadah kepada Allah SWT dalam upaya mencari nafakah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam Islam terdapat penilaian mengenai rezeki yang didapat melalui pekerjaan yang halal. Hal ini menunjukkan dimensi sosial dimana hasil yang didapatkan dari sebuah pekerjaan tentunya tidak menjadi milik sendiri. Ajaran agama Islam menganjurkan untuk melakukan zakat dan shodaqoh pada setiap harta yang dimiliki kepada fakir miskin. Zakat yang dibagikan kepada fakir miskin dari harta yang di dapatkan dari hasil bekerja yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Oleh karena itu etos kerja dan sikap tanggung jawab dalam berkerja merupakan sebagian dari tindakan ibadah semata-mata karena Allah SWT.

Upaya meningkatkan etos kerja dan tanggung jawab pada diri seseorang dapat ditempuh dengan pendidikan sebagai dasar pengembangan intelektual dan keterampilan. Mengasah rasa tanggung jawab dalam setiap pekerjaan juga merupakan wujud sikap etos kerja sesuai dengan anjuran dalam agama Islam. Peningkatan etos kerja dan sikap tanggung jawab dalam hidup ini perlu di lakukan dengan dasar pendidikan Islam sebagai suatu cara mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu di masyarakat (Jati, 2018). Harapan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mewujudkan manusia yang bermoral dan memiliki rasa tanggung jawab dalam segala pekerjaan adalah wujud dari manfaat dan tujuan pendidikan Islam (S.R. Janna, 2013). Oleh karena itu dalam meningkat pemikiran etos kerja masyarakat pemaknaan tentang tujuan pendidikan Islam sangatlah penting. Tujuan pendidikan Islam adalah upaya meningkatkan taraf pengembangan pendidikan melalui ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist. Dalam tujuan pengembangan pendidikan secara umum aspek yang sering terlihat adalah aspek perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani dan rohani seseorang secara baik dapat menjadi faktor keberhasilan dalam sebuah pekerjaan.

Pentingnya pendidikan Islam sebagai dasar dalam upaya mengembangkan potensi setiap individu terkait bagaimana pemaknaan agama Islam sebagai taraf yang berpengaruh pada kehidupan setiap orang. Intervensi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada setiap masing-masing kelompok masyarakat tentunya berbeda-beda. Berkembangnya pemikiran atas etos kerja dan sikap tanggung jawab setiap individu di pengaruhi oleh adanya kesehatan jiwa pada aspek tingkah laku dan pola berfikir. Maka psikoreligius menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi. Pendidikan Islam dan psikoreligius dalam hal ini merupakan rancangan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai psikoreligius di dalam kehidupan masyarakat tentang bagaimana fungsi agama Islam sebagai faktor yang mempengaruhi cara berfikir, etos kerja dan rasa bertanggungjawab adalah wujud ketakwaan dan sikap tauhid kepada Allah SWT. Mentalitas seseorang yang selalu berfikir positif dalam segala bentuk aktifitas pekerjaan akan membentuk pribadi yang selalu bertanggung jawab dalam segala bentuk pekerjaan di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam dan nilai-nilai psikoreligius yang berkaitan dengan ibadah, dapat menumbuhkan perilaku individu dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat yang menampakan etos kerja dan rasa tanggung jawab pada setiap pekerjaan (Kurniawati & Dwistia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa terciptanya etos kerja masyarakat di Dusun Tarudan pada setiap individu masyarakat tercipta berkat adanya semangat dalam bekerja sebagai wujud ibadah. Munculnya sikap etos kerja dan ketekunan dalam bekerja masyarakat Tarudan dipengaruhi oleh konteks bekerja dengan ikhlas karena Allah SWT. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam mengarahkan masyarakat di Dusun Tarudan pada hakikat bekerja adalah sebagai jalan beribadah. Etos kerja yang tinggi lahir secara sadar akan kebutuhan seorang manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keuletan masyarakat Tarudan dalam bekerja mengais rezeki dapat dilihat pada masa wabah virus covid-19 yang melanda Indonesia pada waktu itu. Masyarakat tetap berkerja walaupun adanya aturan pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah. Etos kerja yang tinggi masyarakat di Dusun Tarudan pada setiap pekerjaan mengarahkan pada kemakmuran bidang ekonomi pada setiap lini keluarga. Sehingga tercukupinya kebutuhan hidup membuat masyarakat Dusun Tarudan mampu memaknai sebuah kehidupan dengan rasa bersyukur dan ikhlas dengan segala bentuk rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Rasa bersyukur dan ikhlas atas rezeki yang didapatkan melalui semangat bekerja tidak terlepas dari arti hidup yang didapatkan melalui penerapan pendidikan Islam dan nilai-nilai psikoreligius. Nilai-nilai pendidikan Islam yang

ada di masyarakat mengarahkan masyarakat Dusun Tarudan agar mampu memaknai hidup dengan rasa bersyukur yang cukup. Timbulnya pemikiran tentang akhlak mulia pada setiap anggota masyarakat di Dusun Tarudan membuat mereka selalu berfikir positif atas rezeki yang diberikan melalui sebuah pekerjaan. Keridhoan dalam berkerja menunjukkan bahwa masyarakat Tarudan menerapkan ajaran agama Islam pada posisi kehidupan yang sebenarnya. Selain etos kerja yang tinggi pada lingkungan masyarakat Dusun Tarudan rasa akan sebuah tanggung jawab juga di perhatikan oleh setiap individu masyarakat Tarudan. Hal ini dapat dilihat dari keperibadian masyarakat yang selalu diberikan amanah kemudian dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Pada setiap pekerjaan dan kegiatan yang diadakan di Dusun Tarudan baik di kaula muda maupun tua semua bersama-sama menyatu padu melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh rasa tanggung jawab. Keberhasilan dalam membentuk rasa tanggung jawab pada dasarnya di pengaruhi oleh psikologis dan mental masyarakat. Psikologis masyarakat di Dusun Tarudan terbangun karena adanya keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam. Pendidikan Islam yang diterapkan melalui majelis taklim dan kegiatan keagamaan merupakan bentuk dari model pendidikan nilai-nilai psikoreligius masyarakat di Dusun Tarudan. Masyarakat yang sehat secara psikis akan dapat membangun rasa tanggung jawab yang sehingga dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terciptanya etos kerja dan rasa tanggung jawab di kalangan masyarakat Dusun Tarudan dipengaruhi oleh adanya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam menjalani sebuah kehidupan. Etos kerja yang tinggi masyarakat di Dusun Tarudan difaktori oleh adanya penempatan konsep bekerja sebagai ibadah kepada Allah SWT dan rasa bersyukur yang tinggi. Tekad masyarakat Dusun Tarudan yang begitu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup baik dalam bekerja maupaun beraktifitas di dalam sebuah pekerjaan menumbuhkan rasa ikhlas mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Etos kerja yang tinggi timbul berkat adanya rasa tanggung jawab akan kebutuhan hidup keluarga dan diri sendiri.

Rasa tanggung jawab yang tinggi pada lingkup masyarakat Tarudan di segala aktifitas pekerjaan dan sosial menumbuhkan ekosistem sosial yang selalu bersama-sama dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dari kekompakan warga masyarakat setiap kali ada kegiatan yang diagendakan masing-masing anggota masyarakat di Dusun Tarudan, yang bersuka rela membantu untuk menyiapkan keperluan sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang telah di berikan. Keberhasilan pendidikan Islam dalam membangun masyarakat di Dusun Tarudan yang memiliki etos kerja dan rasa tanggung jawab

yang tinggi, tidak terlepas dari peran psikoreligius sebagai dasar terapi keagamaan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sehat secara lahir dan batin agar siap dalam mengarungi kehidupan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disampaikan bahwa; Pertama Model pendidikan nilai-nilai psikoreligius masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo, yaitu adanya pelayanan kesehatan bagi masyarakat tarudan yang dilakukan oleh pemerintah dan penerapan nilai-nilai psikoreligius berkaitan dengan ibadah seperti shalat berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, tadarus al-quran, dan kajian-kajian islam serta literasi keagamaan. Kedua Faktor pendukung model pendidikan nilai-nilai psikoreligius masyarakat di Desa Tarudan Bangunharjo, yaitu pelayanan kesehatan yang di lakukan oleh pemerintah dalam upaya mengontrol kesehatan jiwa masyarakat, keluarga sebagai awal dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter berdasarkan agama islam, lingkungan masyarakat yang memadahi dalam upaya mewujudkan lingkungan yang bermoral dan agamis, kegiatan keagamaan sebagai sarana prasarana mengembangkan antusias masyarakat dalam beribadah.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sikap masyarakat acuh tak acuh dalam menyikapi permasalahan merosotnya moral masyarakat akibat dari penyimpangan pada hukum Islam, individu yang terkadang masih senang melakukan hal-hal yang bersifat mungkar, pemahaman agama masyarakat yang masih belum tersalurkan secara menyeluruh. Ketiga Manfaat pelaksanaan Pendidikan Nilai-nilai Psikoreligius Masyarakat di Dusun Tarudan Bangunharjo, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Kepada Allah SWT, mewujudkan hubungan sosial yang harmonis di dalam bermasyarakat, menciptakan masyarakat yang bermoral dan berfikir positif, menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis, dan berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Sedangkan relevansi pendidikan Islam dengan nilai nilai psikoreligius di masyarakat Dusun Tarudan yaitu: terbentuknya ketahanan psikologis keluarga dan berkurangnya resolusi konflik, keberhasilan dalam pemaknaan tujuan hidup dan empati kepedulian sosial di masyarakat, dan terciptanya etos kerja dan sikap tanggung jawab pada diri masyarakat Dusun Tarudan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D) (Pertama)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Astri, H. (2013). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 151-162. [Http://Jurnal.Dpr.Go.Id/Index.Php/Aspirasi/Article/View/439](http://Jurnal.Dpr.Go.Id/Index.Php/Aspirasi/Article/View/439)
- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, G. R. U. (2021). Tujuan Hidup Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi Pada Generasi Z. In *Prosiding Seminar Nasional*.
- Bambang Widjanarko Otok Dan Dewi Juliah Ratnaningsih. (2019). *Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data Penyajian Data*. Pustaka Ut.
- Chandra, P. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Nuansa Vol .12, No. 2, 2019, 12(2)*, 64-80.
- Clara, Evy, A. A. D. W. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Diana Vidya Fakhriyan. (2022). *Kesehatan Mental (Issue November 2019)*. Duta Media Publishing.
- Eva Ning Tiyas. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. In *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Firdaus, I. (2014). Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental. *Al-Adyan*, 9 No 1, 119-142.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2), 256. [Https://Doi.Org/10.31969/Alq.V22i2.353](https://doi.org/10.31969/Alq.V22i2.353)
- Hayat, S. B. Dan B. (2021). No Title. In *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. (P. Bibliosmia Karya Indonesia,).
- Hetharion, B. D. S. (2023). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cv. Azka Pustaka.
- Huberman, M. &. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Ui-Press.
- Jalaludin. (2004). *Psikologi Agama Psikologi Agama*. 224.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Cv Pustaka Setia.
- Jarbi, M. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendais : Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, 4(1), 58-75.
- Jati, W. R. (2018). Agama Dan Spirit Ekonomi. *Al-Qalam*, 35(2), 232-235. [Https://Doi.Org/10.32678/Alqalam.V35i2.1066](https://doi.org/10.32678/Alqalam.V35i2.1066)
- Kurniawati, D., & Dwistia, H. (2022). *Pentingnya Psikologi Agama Terhadap Pendidikan Islam*. 1(1).

- Kusumawati, Y. N. S. (2023). Peran Pendekatan Sistem Keluarga Dan Religi Terhadap Ketahanan Psikologis Remaja Yang Mengalami Konflik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(1), 105-123.
- Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Iq, Eq, Sq. *Jurnal Irfani*, 10(1), 131-144.
- Maisaroh, N. S. (2023). *Terapi Doa Terhadap Klien Depresi Dalam Memperoleh Ketenangan Jiwa Di Lembaga Sosial Kemasyarakatan Rehabilitasi Jiwa As-Syifa*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Mubasyaroh. (2017). Pendekatan Psikoterapi Islam Dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 193-210.
- Muhammad Fatchuriza, M. P. R. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Menurut Perda Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan Di Kabupaten Kendal. *Journal Of Social And Political Science*, 2(2), 71-72.
- Mundakir. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Umsurabaya Publishing.
- Muslihun. (2013). *Konsep Perawatan Kesehatan Jiwa Menurut Pendapat Zakiah Daradjat Dan Dadang Hawari*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Musrifah. (2018). Pembentukan Kepribadian Mental Sehat Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Madaniyah*, 8(1), 95-124.
- Noer Rohmah. (2020). *Psikologi Agama: Sumber Jiwa*. Jakad Media Publishing.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Nurul Aniha. (2022). *Implementasi Terapi Psikoreligius Pada Penyakit Psikosomatis Istri Pelayaran Di Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan Skripsi*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.366>
- Prasetyo, D. (2019). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.1, 163-175.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 1707-1715.
- Rachmad, Y. E., Kutoyo, M. S., Atmodjo, S. S., Tobing, S. M., Koynja, J. J., Rianto, R., ... & Mangngi, J. (2022). *Pengantar Antropologi (Cetakan Pe)*. Eureka Media Aksara.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*. Grasindo.

- Rivaldi, M., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2020). Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba. *Journal Of Social Work And Social Service*, 1(2), 127-137.
- Rosada, A., & Partono, P. (2020). Sikap Optimis Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.35309/Alinsyiroh.V6i2.3889>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Ed.1, Cct.). Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- S.R. Janna. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 41-55.
- Salim, A., & Hidayatun, U. (2021). Peran Tokoh Agama Dalam Edukasi Al-Qur'an Di Dusun Karanggede Gilangharjo Pandak Bantul Yogyakarta. *Arfannur*, 2(2), 133-144. <https://doi.org/10.24260/Arfannur.V2i2.454>
- Santoso, A. P. A., & Habib, M. (2023). Relasi Filsafat Ilmu, Hukum, Agama Dan Teknologi. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 783-792. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V7i1.4146>
- Sanusi, A. (2016). Aspek Layanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Dan Tahanan Di Lembaga Pemasarakatan Dan Rumah Tahanan Negara (Aspects Of Health Carestowards Convicts And Inmates). *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 10(1), 37-56.
- Sri Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media. Kencana.
- Sugiyono. (2016). *M. P. P., And P. Kuantitatif. Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Cet. Vii). Alfabeta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V3i2.216>
- Supriadin. (2021). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah "Kreatif" Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam"*, 19(2), 31-34.
- Susilawati. (2017). Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat. In *Uin Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438.
- Uyun, Muhamad, Dan I. W. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.
- Valensia, C. (2019). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius Dan Tanggung Jawab Social: Studi Kasus Di Mi Al-Fikri Palembang. *Jikap Pgsd: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 668-676.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin

Sunan Gunung Djati Bandung.

Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Julmanan, A., & Pendahuluan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 325-342.